

**PEMBERDAYAAN MASYARAKAT SEBAGAI UPAYA KEMANDIRIAN EKONOMI
MELALUI BUDIDAYA IKAN HIAS
(Studi Pada Agus Koi Farm Kecamatan Nglegok Kabupaten Blitar)**

Agas Prasetyo Utomo

Magister Manajemen Universitas Islam Kadiri

email: agasprasetyo@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji fungsi dan kegunaan dari analisis hasil pemberdayaan masyarakat yang kaitannya dengan kemandirian ekonomi dalam budidaya ikan hias yang harapannya para masyarakat dan petani ikan hias bisa meningkatkan taraf hidupnya.

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat antara lain: (1) Bagi Agus Koi Farm, hasil penelitian ini merangsang untuk membiasakan diri selalu melakukan pemberdayaan masyarakat, agar petani semakin profesional menggeluti profesinya. (2) Bagi peneliti, penelitian ini diharapkan menjadi acuan pendukung. Selama ini sepengetahuan peneliti pemberdayaan masyarakat sebagai upaya kemandirian ekonomi melalui budidaya ikan hias masih belum banyak dilakukan oleh pihak-pihak swasta atau investor. (3) Bagi kelompok budidaya ikan hias, hasil penelitian ini diharapkan menjadi masukan penting guna mendorong partisipasi anggota dalam meningkatkan perekonomian mereka. (4) membuktikan bahwa pemberdayaan masyarakat sebagai upaya kemandirian ekonomi melalui budidaya ikan hias sangat dibutuhkan untuk bahan perbaikan.

Penelitian yang berpendekatan kualitatif ini menggunakan metode pendekatan deskriptif yaitu: penelitian dilakukan terhadap kejadian atau fenomena causal-efek (sebab-akibat) yang telah terjadi yang penyebabnya bukan karena adanya perlakuan/intervensi dari peneliti. Dalam metode ini subjek penelitian ini Agus Riyanto (Penasehat Blitar Koi Club dan Pendiri Agus Koi Farm) dan Joko (Petani ikan hias hias dan anggota Agus Koi Farm).

Data penelitian ini menggunakan data sekunder yang diambil dari data Agus Koi Farm maupun instansi/lembaga terkait. Desain penelitian ini menggunakan studi lapangan merupakan desain penelitian yang mengombinasikan antara pencarian literatur (*Literature Study*), survei berdasarkan pengalaman atau hubungan antar variabel tersebut dalam suatu situasi permasalahan tertentu.

Dari penelitian ini dihasilkan bahwa: (1) Proses pemberdayaan masyarakat sebagai upaya kemandirian ekonomi melalui budidaya ikan hias di Kecamatan Nglegok Kabupaten Blitar, masih belum merata dikarenakan belum ada turut serta peran dinas pemerintahan didalam memberikan sebuah wadah bagi para petani ikan hias, dan hanya beberapa club atau peternak besar yang memberikan distribusi kepada pada petani ikan dengan cara memberikan indukan. (2) Faktor yang menghambat pemberdayaan masyarakat sebagai upaya kemandirian ekonomi melalui budidaya ikan hias, yaitu adanya saluran pemasaran ikan koi di Kabupaten Blitar terdiri dari 3 (tiga) saluran pemasaran. Di tiga saluran pemasaran tersebut belum ada lembaga pemasaran khusus yang berfungsi untuk menstabilkan harga (3) Faktor yang mendukung pemberdayaan masyarakat sebagai upaya kemandirian ekonomi melalui budidaya ikan hias di Kecamatan Nglegok Kabupaten Blitar, adanya keterlibatan usaha kerjasama dengan pihak swasta dengan kredit atau bagi hasil dengan menyewakan lahan untuk digunakan sebagai wadah.

Kata Kunci: Pemberdayaan Masyarakat, Kemandirian Ekonomi, dan Budidaya Ikan Hias

A. Latar Belakang Teoritis

Pemberdayaan masyarakat di Kecamatan Nglegok Kabupaten Blitar masih belum merata khususnya dalam bidang ekonomi. Pemberdayaan ekonomi selama ini didominasi oleh sektor industri skala besar yang dikuasi oleh orang kaya, akibatnya akan berdampak pada meningkatnya kemiskinan.

Kondisi serba kekurangan yang dialami

oleh masyarakat menyebabkan kondisi lemah dalam bidang ekonomi. Oleh karena itu, masyarakat miskin tidak mempunyai daya kemampuan yang cukup di berbagai bidang. Masyarakat miskin secara eksplisit dikatakan sebagai masyarakat yang rendah pendidikan, terbatasnya pengetahuan dan ketrampilan, dan ketidakberdayaan menyebabkan masyarakat yang marginal, keterbatasan-

keterbasan tersebut akan mengakibatkan kesulitan untuk bersaing di dunia kerja.

Kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) yang rendah akan mengakibatkan meningkatnya pengangguran. Kondisi ini akan sangat berpengaruh terhadap perubahan tingkat kesejahteraan masyarakat. Akibatnya, masyarakat yang sebelumnya termasuk dalam kategori “tidak miskin” akan bergeser menjadi masyarakat miskin. Seperti data yang dimuat dalam BlitarKab melalui Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kabupaten Blitar melaksanakan Rapat Kerja Tim Koordinasi Penanggulangan Kemiskinan (TKPK) Kabupaten Blitar tahun 2019.

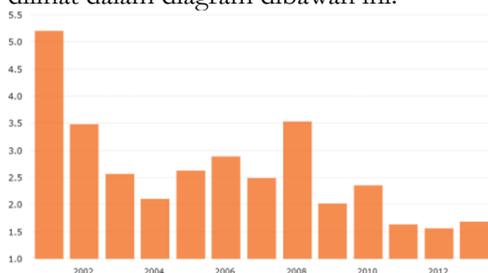
Tingkat kemiskinan di Kabupaten Blitar menunjukkan kecenderungan penurunan dari tahun ke tahun, namun demikian jika dibandingkan dengan target angka kemiskinan dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Kabupaten Blitar tahun 2016-2021 angka tersebut masih berada di bawah target yang ditetapkan, capaian angka kemiskinan tahun 2018 sebesar 9,72% sementara target yang harus dicapai di akhir tahun 2021 sebesar 8,65%.

Jika dilihat dari data Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Blitar tahun 2009 – 2013, tingkat indikator kemiskinan disajikan dalam tabel di bawah ini:

No	Uraian	Satuan	2009	2010	2011	2012	2013
1	Penduduk Miskin	Ribu Jrw	136,76	135,5	126,95	121,2	119,8
2	Persentase Kemiskinan	Persen	13,19	12,14	11,3	10,71	10,53
3	Garis Kemiskinan	Rupiah	176,180	192,500	210,254	222,899	236,381

Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Blitar.

Sedangkan indeks garis kemiskinan di Kabupaten Blitar tahun 1999 – 2013 menurut sumber data Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian, bisa dilihat dalam diagram dibawah ini:



Upaya pemberdayaan masyarakat yang dilakukan selama ini, dengan berbagai

bentuk dan variasinya, pada dasarnya dilakukan guna meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan kemandirian masyarakat.

Inisiatif mengembangkan mekanisme partisipasi warga pada mula pertama mendapatkan penguatannya kembali menjelang diberlakukannya Undang Undang No 22 Tahun 1999 tentang otonomi daerah. Sejak tahun 1999, segenap organisasi non pemerintah dan kelompok masyarakat sipil bergiat mengembangkan tentang peran serta masyarakat, serta penggalangan dan pengorganisasian kelompok-kelompok masyarakat marginal.

Pemberdayaan tidak dapat terlepas dari partisipasi masyarakat, masyarakat perlu aktif berpartisipasi dan dilibatkan dalam pembangunan, sehingga mampu mengembangkan sumber dayanya secara kreatif serta memiliki kesadaran kritis. Partisipasi masyarakat merupakan keikutsertaan masyarakat dalam proses pengidentifikasian masalah dan potensi yang ada dimasyarakat, pemilihan dan pengambilan keputusan tentang alternatif solusi untuk menangani masalah, pelaksanaan upaya mengatasi masalah, dan keterlibatan masyarakat dalam proses mengevaluasi perubahan yang terjadi. Keikutsertaan masyarakat dalam berbagai tahap perubahan ini akan membuat masyarakat lebih berdaya dan memiliki ketahanan terhadap perubahan.

Pemberdayaan masyarakat akan berhasil dengan baik apabila ditunjang dengan tersedianya sumber daya alam dengan tujuan pemanfaatan potensi lokal. Sumber daya alam dan sumber daya manusia menjadi potensi yang dapat dimanfaatkan menjadi modal sosial dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat dibidang ekonomi. Masyarakat dan lingkungannya secara partisipatif mampu meningkatkan kemampuan serta kesejahteraan mereka khususnya dalam pendapatan masyarakat. Pengembangan potensi dalam masyarakat untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi, harkat, martabat, dan rasa percaya diri. Terkait dengan hal ini maka perlu adanya suatu pemberdayaan yang relevan dengan kebutuhan dan potensi masyarakat sehingga mendukung keberhasilan program

pemberdayaan.

Salah satu alternatif untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dibidang ekonomi adalah melalui budidaya ikan hias. Kelompok Pembudidaya Ikan Koi Sumber Harapan merupakan salah satu kelompok yang melaksanakan program pemberdayaan masyarakat yaitu melalui budidaya ikan hias di Desa Kemloko, Kecamatan Nglegok, Kabupaten Blitar dan terbuka bagi seluruh masyarakat yang berminat untuk menjadi bagian dalam kelompok.

Ikan Koi merupakan salah satu komoditas perikanan yang banyak diminati oleh berbagai lapisan masyarakat didalam negeri maupun diluar negeri. Berikut data jumlah usaha budidaya ikan hias menurut Kecamatan di Kabupaten Blitar dan jenis ikan hias utama, disajikan dalam tabel dibawah ini:

No	Kecamatan	Koi	Mas Koki	Cupang
1	Bakung	-	-	-
2	Wonotirto	-	-	-
3	Panggungrejo	1	-	-
4	Wates	-	-	-
5	Binangun	3	-	-
6	Sutojayan	1	-	-
7	Kademangan	5	-	2
8	Kanigoro	24	1	-
9	Talun	99	-	-
10	Selopuro	47	1	-
11	Kesamben	4	-	-
12	Selorejo	1	-	-
13	Doko	1	-	-
14	Wlimgi	19	-	-
15	Gandusari	109	-	-
16	Garum	46	-	-
17	Nglegok	279	-	-
18	Sanankulon	122	-	-
19	Ponggok	37	-	-
20	Srengat	4	-	-
21	Wonodadi	6	-	5
22	Udanawu	10	1	10
	Jumlah	818	3	17

Sumber: BPS, update terakhir, 23 Februari 2015

Kecamatan Nglegok merupakan salah satu sentra produksi ikan hias Koi, sehingga menyebut ikan hias Koi pasti mengarah ke Kabupaten Blitar sebagai salah satu produksi ikan Koi berkualitas. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan seringnya Kabupaten Blitar meraih juara dalam event perlombaan (kontes) ikan Koi yang diselenggarakan tingkat regional maupun nasional. Oleh sebab itu pengembangan di masa datang harus dilakukan secara memadai untuk memberikan jaminan terhadap kualitas produk, pada tahun 2005 dimulailah pembangunan Sub Raiser ikan hias yang terletak di kawasan candi wisata Candi Penataran.

Budidaya ikan air hias dirasa tepat

sebagai suatu usaha pemberdayaan masyarakat Desa Kemloko karena sesuai dengan potensi lokal yang ada. Melihat sumber daya alam yang mendukung kemudian membentuk suatu kelompok sebagai wadah mengembangkan dan memasarkan usaha budidaya ikan Koi mereka. Budidaya ikan hias juga bisa menjadi referensi daerah lain agar bisa mengembangkan potensi lokal yang ada. Budidaya ikan hias dirasa tepat sebagai program pemberdayaan masyarakat di Desa Kemloko karena sesuai dengan potensi lokal yang ada. Budidaya ikan hias juga menjadi wadah bagi anggota dan masyarakat dalam belajar bersama kaitannya dalam peningkatan pengetahuan dan ketrampilan budidaya ikan Koi yang benar.

Kelompok pembudidaya ikan Koi Sumber Harapan terbuka bagi seluruh masyarakat desa yang berminat untuk ikut berpartisipasi dalam kelompok. Kelompok Sumber Harapan lebih menekankan pada partisipasi karena akan lebih efektif dalam memberdayakan anggotanya dan dilibatkan mulai dari perencanaan hingga evaluasi. Akan tetapi, karakteristik masing-masing terkadang menjadi penghambat dalam kelompok. Hubungan yang tidak baik biasanya terjadi karena keegoisan masing-masing dan kurang saling memiliki dalam kelompok.

Perbedaan pendapat dalam hal ini akan menjadi pertimbangan bagi pengurus dalam merencanakan strategi agar perbedaan tersebut tidak lagi menjadi penghambat dalam kegiatan kelompok. Dalam upaya untuk kemandirian ekonomi pemberdayaan masyarakat melalui budidaya ikan hias ini tentunya terdapat faktor-faktor pendukung dan penghambat serta dampak yang dirasakan Pembina, pengelola dan anggota.

Oleh karena itu peneliti tidak hanya meneliti pelaksanaan pemberdayaan masyarakat melalui budidaya ikan Koi saja tetapi juga faktor pendukung, penghambat dan dampaknya dalam upaya menunjang kemandirian ekonomi masyarakat Desa Kemloko, Kecamatan Nglegok, Kabupaten Blitar.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian

penjelasan (*explanatory research*) berupa penelitian terapan (*applied*) yang bersifat deskriptif (penjelasan tanpa adanya uji-hipotesis) dengan menggunakan pendekatan kualitatif dengan fokus analisa pemberdayaan masyarakat sebagai upaya kemandirian ekonomi melalui budidaya ikan hias studi pada Agus Koi Farm, Kecamatan Nglegok Kabupaten Blitar. Penelitian kualitatif menggunakan observasi terstruktur dan interaksi komunikasi terutama *indepth interview* (wawancara mendalam).

Data dalam penelitian metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Dimana data yang terkumpul merupakan hasil dari lapangan yang diperoleh melalui pengumpulan data primer seperti observasi, wawancara, studi pustaka, dan pengumpulan data sekunder seperti data pendukung yang diperoleh dari arsip/dokumen yang sudah ada atau literatur tulisan yang sangat berkaitan dengan judul penelitian.

Spesifikasi penelitian yang digunakan dalam penyusunan tesis ini adalah penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif analitis. Bersifat deskriptif, bahwa hasil dari penelitian ini diharapkan dapat diperoleh gambaran secara menyeluruh dan sistematis mengenai pemberdayaan masyarakat sebagai upaya kemandirian ekonomi melalui budidaya ikan hias. Bersifat analitis karena dari hasil penelitian ini akan dilakukan analisis terhadap berbagai aspek yang mendasari dan mengatur tentang pemberdayaan masyarakat sebagai upaya kemandirian ekonomi melalui budidaya ikan hias dalam Praktik Agus Koi Farm Kecamatan Nglegok Kabupaten Blitar.

Lokasi penelitian dilaksanakan di Agus Koi Farm Kecamatan Nglegok Kabupaten Blitar, pemilihan lokasi penelitian dilakukan secara langsung dengan maksud untuk mengumpulkan data, observasi serta wawancara kepada informan terpilih.

Adapun yang menjadi pertimbangan peneliti adalah bahwa lokasi yang dipilih tersebut merupakan suatu organisasi / lembaga budidaya ikan hias dan mengelola hal-hal yang berhubungan dengan budidaya

ikan hias khususnya ikan Koi, yaitu:

1. Tempat penelitian tersebut dikenal oleh masyarakat luas dan memiliki prospek budidaya ikan hias yang potensial.
2. Pihak pembudidaya ikan hias di Desa Nglegok Kabupaten Blitar, mengizinkan untuk mengadakan penelitian di lokasi tersebut

Pada penelitian ini, jenis data yang digunakan adalah data primer sebagai sumber utama dan data sekunder merupakan data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Dimana data hasil penelitian ini didapatkan melalui dua (2) sumber data, yaitu:

1. Data Primer adalah data yang diperoleh langsung dari lokasi penelitian, baik melalui wawancara langsung, kuesioner dan observasi. Adapun data primer yang dibutuhkan adalah data-data yang berkaitan dengan pemberdayaan masyarakat sebagai upaya kemandirian ekonomi melalui budidaya ikan hias di Kecamatan Nglegok Kabupaten Blitar.
2. Data sekunder adalah data yang diperoleh dari Agus Koi Farm maupun instansi/lembaga terkait dalam penelitian ini. Selain itu, digunakan pula data pendukung lainnya berupa jurnal, artikel, buku, laporan penelitian, dan sumber-sumber lainnya seperti internet.

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri dari atas obyek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Jadi populasi bukan hanya orang, tetapi juga benda-benda alam yang lain. Populasi juga bukan sekedar jumlah ada obyek/subyek yang dipelajari, tetapi meliputi seluruh karakteristik/sifat yang dimiliki oleh obyek atau subyek itu.

Populasi dalam penelitian ini adalah para pihak yang memiliki hubungan dengan pemberdayaan masyarakat sebagai upaya kemandirian ekonomi melalui budidaya ikan hias.

Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode purposive sampling, yaitu pengambilan sampel dilakukan dengan cara menetapkan calon berdasarkan pertimbangan tertentu sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan oleh

pengambil sampel. Karena peternak atau petani budidaya ikan hias (Koi) di Kecamatan Nglegok ini cukup banyak, maka dalam penelitian ini diambil sebagian saja sebagai sampel yang merupakan bagian dari jumlah atau karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut diatas.

Teknik pengumpulan data adalah cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mngumpulkan data agar menjadi sistematis, data yang digunakan untuk menjawab pertanyaan yang telah dirumuskan, karena data yang diperoleh akan dijadikan landasan dalam mengambil kesimpulan. Agar data yang dikumpulkan baik dan benar, instrumen pengumpulan datanya pun harus baik, dalam penelitian ini teknik pengumpulan data yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Interview (wawancara)

Yaitu percakapan yang dilakukan dengan maksud tertentu. Wawancara itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan, dan yang diwawancarai (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut (Moleong, 2002:135).

Wawancara dalam penelitian ini dilakukan melalui wawancara secara mendalam untuk mendapatkan data yang relevan dan valid dengan nara sumber atau informan yang sesuai dengan populasi. Dalam hal ini diawali dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang bersifat terbuka secara langsung dengan berpedoman pada rancangan pertanyaan yang telah disusun kepada informan yang diharapkan mendapatkan jawaban dan penjelasan sesuai dengan hal-hal yang berhubungan dengan permasalahan penelitian.

2. Observasi

Observasi atau yang disebut pula pengamatan, meliputi kegiatan pemusatan perhatian terhadap suatu obyek dengan menggunakan seluruh alat indra jadi mengobservasi dapat dilakukan melalui penglihatan, peraba dan pengecap. (Arikunto,2002:133).

Obervasi dilakukan melalui pengamatan dan pencatatan sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti. Pengamatan dalam penelitian ini dilakukan untuk mengetahui beberapa hal-hal penting

yang berhubungan dalam pemberdayaan masyarakat sebagai upaya kemandirian ekonomi melalui budidaya ikan hias di Kecamatan Nglegok Kabupaten Blitar.

3. Dokumentasi

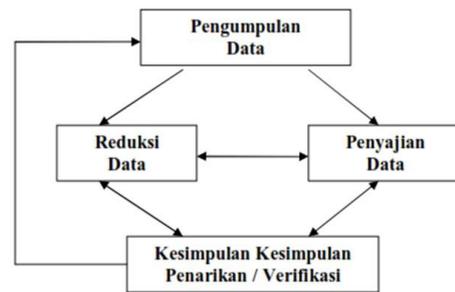
Dokumentasi merupakan teknik untuk memperoleh data melalui buku- buku dan sejenisnya yang relevan dengan penelitian. Selain itu bisa juga dengan mengambil data-data dilapangan yang bisa berupa foto, video dan sebagainya.

4. Studi Kepustakaan

Studi kepustakaan merupakan suatu bentuk pengumpulan data dengan cara membaca buku literatur, hasil penelitian terdahulu, membaca dokumen, peraturan perundang-undangan, serta peraturan daerah/peraturan kepala daerah yang berhubungan dengan objek penelitian.

Metode pengolahan dan analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data penelitian kualitatif berwujud rangkaian kata-kata. Data tersebut dikumpulkan melalui hasil wawancara, hasil observasi, dokumen, yang kemudian diproses sebelum digunakan.

Analisis data penelitian kualitatif terdiri dari tiga jalur kegiatan yang terjadi secara bersamaan, yaitu: reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan (verifikasi). Ketiga hal tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:



Interactive Model of Analysis

Sumber: Miles dan Huberman, 1992:18

1. Reduksi data, yaitu proses pemilihan, pemusatan, perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan tertulis di lapangan.
2. Penyajian data, yaitu sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Adapun bentuk penyajian yang lazim

digunakan pada data kualitatif adalah dalam bentuk teks naratif.

3. Penarikan kesimpulan, yaitu hanya sebagian dari konfigurasi yang utuh. Kesimpulan- kesimpulan juga diverifikasi selama penelitian berlangsung, yaitu dengan cara merefleksi kembali apa yang telah kembali ditemukan serta bertukar pikiran dengan teman sejawat untuk memperoleh kebenaran “intersubjektif”. Singkatnya, makna-makna yang muncul dari data harus diuji kebenarannya, kekokohnya, kecocokannya, yakni yang merupakan validitasnya.

C. Temuan Penelitian Dan Pembahasan

Kabupaten Blitar tercatat sebagai salah satu kawasan yang strategis dan mempunyai perkembangan yang cukup dinamis. Kabupaten Blitar terletak pada 111° 40’ – 112° 10’ Bujur Timur dan 7° 58’ – 8° 9’ 51” Lintang Selatan. Secara administratif, Kabupaten Blitar memiliki luas lahan sebesar 1.588,77 Km² dengan batas-batas wilayah untuk Kabupaten Blitar adalah sebagai berikut:

- Sebelah Utara: Kabupaten Malang dan Kabupaten Kediri
- Sebelah Timur: Kabupaten Malang
- Sebelah Selatan: Samudera Hindia
- Sebelah Barat: Kabupaten Tulungagung dan Kabupaten Kediri



Kabupaten Blitar terbagi atas 22 Kecamatan yang terdiri dari 248 desa/kelurahan dengan rincian 220 kawasan dengan status desa dan 28 kawasan dengan status kelurahan. Pada Tahun 2007, tercatat 759 dusun yang tersebar pada Kabupaten Blitar. Adapun

untuk luasan wilayah tiap kecamatan yang ada di Kabupaten Blitar dapat dilihat pada tabel berikut ini:

No.	Nama Kecamatan	Luas Wilayah (Km ²)	Luas Wilayah (%)
1.	Bakung	111,24	7,00
2.	Wonotirto	164,54	10,35
3.	Panggungrojo	119,04	7,49
4.	Wates	68,76	4,32
5.	Binangun	76,79	4,83
6.	Sutojayan	44,20	2,78
7.	Kademangan	105,28	6,62
8.	Kanigoro	55,55	3,49
9.	Talun	49,78	3,13
10.	Selopuro	39,29	2,47
11.	Kesamben	56,96	3,58
12.	Selorejo	52,23	3,28
13.	Doko	70,95	4,46
14.	Wlingi	66,36	4,17
15.	Gandusari	88,23	5,55
16.	Garum	54,56	3,43
17.	Nglegok	92,56	5,82
18.	Sanankulon	33,33	2,09
19.	Ponggok	103,83	6,53
20.	Srengat	53,98	3,39
21.	Wonodadi	40,35	2,53
22.	Udanawu	40,98	2,57
Jumlah		1.588,79	100

Sumber: Kabupaten Blitar dalam Angka, 2008.

Dari table diatas dapat diketahui bahwa Kecamatan Wonotirto merupakan kecamatan terluas yang ada di Kabupaten Blitar yaitu sebesar 164,04 Km² atau 10,36 % dari luas Kabupaten Blitar dan luas wilayah terkecil berada pada Kecamatan Selopuro yaitu dengan luas 39,29 Km² atau 2,47 % dari luas Kabupaten Blitar.

Potensi Sektor Perikanan

Ikan hias adalah salah satu komoditi yang belakangan ini makin populer di kalangan masyarakat sebagai pelengkap keindahan rumah maupun kantor. Dengan semakin meningkatnya permintaan pasar akan ikan hias, terutama di kota-kota besar, maka diperlukan kontinuitas supply untuk memenuhi permintaan penggemar ikan hias yang terus bertambah dari waktu ke waktu. Untuk mengatasi hal tersebut petani ikan hias di Kabupaten Blitar membuka peluang bagi yang berminat di bidang ikan hias untuk bertindak sebagai agen pemasaran di luar kota.

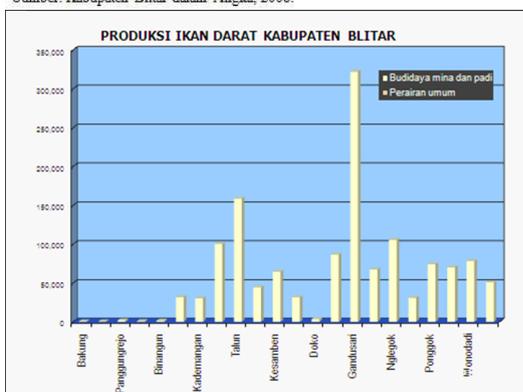
Di samping itu masih terbuka peluang untuk berinvestasi di bidang produksi. Wilayah Kecamatan Nglegok, Sanankulon, Gandusari dan Wlingi cocok untuk dijadikan tempat budidaya ikan hias Koi mengingat airnya yang melimpah sepanjang tahun, dan terbukti mampu menghasilkan ikan Koi dengan warna yang cerah dan menarik. Sedangkan untuk ikan hias lainnya, sekarang ini berkembang pesat di

kecamatan Udanawu. Keamanan kolam bagi pemeliharaan ikan hias, selama ini senantiasa terjaga dengan baik karena masyarakat turut mendukung dan peduli terhadap kegiatan bisnis ikan hias.

Sumber daya yang juga banyak dikembangkan di Kabupaten Blitar adalah ikan air tawar. Produksi ikan air tawar yang berasal dari kolam pekarangan terdapat di semua kecamatan yang ada di Kabupaten Blitar. Produksi ikan laut dan ragam ikan laut yang terdapat di Kabupaten Blitar dapat dilihat pada tabel berikut:

Kecamatan	Perairan umum	Budidaya mina dan padi	jumlah
1. Bakung	-	495	495
2. Wonotirto	-	373	373
3. Pangungrejo	-	1750	1.750
4. Wates	3.046	575	3.621
5. Binangun	17.046	1.140	18.186
6. Sutojayan	135.569	30.031	165.600
7. Kademangan	20.900	35.100	56.000
8. Kanigoro	51.825	91.650	143.475
9. Talus	37.215	157.493	194.708
10. Selopuro	-	41.567	41.567
11. Kesamben	12.130	63.103	75.233
12. Selorejo	169.625	11.401	181.026
13. Doko	-	3.167	3.167
14. Wlingi	13.175	82.287	95.462
15. Gandusari	14.630	311.596	326.226
16. Garum	2.131	57.695	59.826
17. Nglegok	-	105.045	105.045
18. Sanankulon	8.775	29.271	38.046
19. Ponggok	-	70.690	70.690
20. Srengat	6.805	67.158	73.963
21. Wonodadi	-	75.760	75.760
22. Udanawu	-	56.861	56.861

Sumber: Kabupaten Blitar dalam Angka, 2008.



Daerah penghasil Koi yang ada di Kabupaten Blitar adalah sebagai berikut:

1. Kecamatan Nglegok – Ds. Penataran, Ds. Krenceng, Ds. Kemloko. Kecamatan Sanankulon – Ds. Sumber, Ds. Sumberingin, Ds. Sumberjo
2. Kecamatan Garum – Ds. Garum, Ds. Tawang Sari, Ds. Karangrejo.
3. Kecamatan Talun - Ds. Jajar, Ds. Bendosewu, Ds. Talun, Ds. Tumpang
4. Kecamatan Wlingi – Klemunan
5. Kecamatan Selopuro – Ds. Selopuro, Ds. Mronjo

6. Kecamatan Kanigoro – Ds. Tlogo
7. Kecamatan Gandusari – Ds. Tambakan, Ds. Gondang, Ds. Gandusari, Ds. Ngaringan, Ds. Butun, Ds. Gadungan
8. Kecamatan Doko
9. Kecamatan Kesamben
10. Kecamatan Ponggok

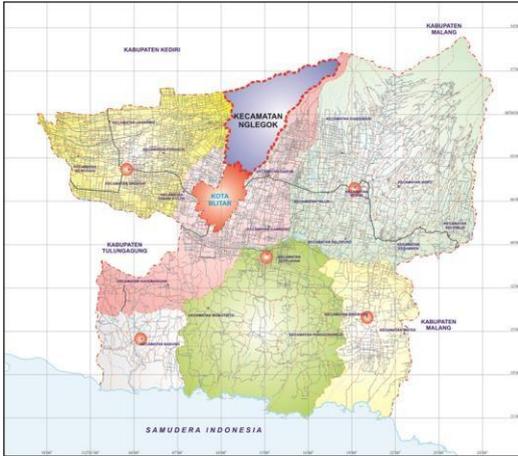
No.	DESA	JUMLAH PEMBUDIDAYA	LUAS KOLAM (m ²)		TOTAL LUAS KOLAM (m ²)	Prod/Thn (Ekor)
			Beton	Tanah		
1	Doko	3	80	0	80	3.840
2	Gandusari	148	11.756	46.097	57.853	2.776.920
3	Garum	31	5.135	39.300	44.435	2.132.880
4	Kanigoro	24	810	1.322	2.132	68.224
5	Kesamben	4	168	175	343	2.744
6	Nglegok	181	14.110	357.540	371.650	17.839.200
7	Ponggok	70	8.496	53.425	61.921	1.981.472
8	Selopuro	26	1.046	19.220	20.266	648.512
9	Selorejo	4	120	623	745	23.840
10	Talus	33	367	4.675	5.042	242.016
11	Sanankulon	61	3.584	39.800	43.384	1.992.032
12	Wlingi					
		585,0	45.672,0	562.178,5	607.850,5	27.711.680,0



Kecamatan Nglegok

Kecamatan Nglegok merupakan salah satu dari 22 kecamatan yang ada di Kabupaten Blitar dengan luas wilayah 92,56 Km². Adapun batas wilayah Kecamatan Nglegok adalah sebagai berikut:

- Sebelah utara: Kabupaten Kediri
- Sebelah Selatan: Kota Blitar
- Sebelah Barat: Kec. Ponggok Kabupaten Blitar
- Sebelah Timur: Kec. Gandusari dan Kec. Garum Kabupaten Blitar



Kecamatan Nglegok terdiri atas 11 desa. Adapun pembagian tiap desa berdasarkan luas wilayahnya dapat dilihat pada tabel 4.6 berikut ini:

No.	Nama Desa	Luas Wilayah (Km ²)	Luas Wilayah (%)
1.	Bangsri	4,23	4,57
2.	Jiwut	4,35	4,69
3.	Krenceng	1,78	1,92
4.	Kemloko	3,62	3,91
5.	Dayu	3,65	3,94
6.	Ngoran	3,15	3,40
7.	Nglegok	5,31	5,73
8.	Modangan	9,84	10,63
9.	Penataran	31,56	34,0
10.	Kedawung	8,33	8,9
11.	Sumberasri	16,74	18,08
Jumlah		92,56	100

Sumber: Kecamatan Nglegok dalam Angka, 2008.

Potensi Sektor Perikanan

Jenis ikan yang terdapat pada Kecamatan Nglegok terdiri dari ikan darat, ikan air tawar dan ikan hias. Ikan darat meliputi ikan yang dibudidayakan mina padi dan di perairan umum. Ikan air tawar dibudidayakan di kolam, sawah, waduk, dan jaring apung. Sedangkan ikan hias merupakan ikan air tawar yang tidak untuk dikonsumsi. Adapun produksi dan nilai produksi ikan di Kecamatan Nglegok dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Jenis ikan		Produksi		Nilai produksi	
Kolam		98.837		847.131	
Sawah		6.208		53.208	
Ikan hias		20.714.900		132.575.360	

No.	Desa	Luas Kolam (m ²)		Total Luas Kolam (m ²)	Prod/Thn (Ekor)	Ket.
		Beton	Tanah			
1	Desa Ngoran	90	9.700	9.790	469.920	Polyculture
2	Desa Dayu	-	5.960	5.960	286.080	Polyculture
3	Desa Modangan	180	5.320	5.500	264.000	Polyculture
4	Desa Jiwt	191	13.580	13.771	661.008	Polyculture
5	Kelurahan Nglegok	3.150	70.970	74.120	3.557.760	Polyculture
6	Desa Bangsri	1.325	3.500	4.825	231.600	Polyculture
7	Desa Krenceng	3.531	33.720	37.251	1.788.048	Polyculture
8	Desa Kemloko	5.733	224.490	230.223	11.050.704	Polyculture
		14.110	367.240	381.440	18.309.120	

Sumber: Kecamatan Nglegok dalam Angka, 2008.

Subsistem agro-input perikanan dalam hal ini dapat dipahami sebagai keseluruhan kegiatan di sektor perikanan yang menghasilkan barang-barang modal untuk

kebutuhan produksi perikanan seperti pembenihan, agro-kimia (pupuk dan obat-obatan), pakan ikan, wadah budidaya ikan (kolam, dsb). Termasuk didalamnya sumber daya energi seperti air sebagai salah satu modal dalam melaksanakan proses produksi perikanan.

1. Karakteristik Agro-Input

a. Bahan baku dan bibit

Bibit ikan hias dan ikan konsumsi yang dikembangkan dalam jumlah yang banyak namun dalam kualitas dapat dikatakan kurang baik karena para petani kesulitan dalam memperoleh bibit yang berkualitas baik. Hal ini dikarenakan mahalnnya bibit berkualitas baik dan adanya keterbatasan dana yang dimiliki oleh para petani untuk mendapatkan bibit berkualitas baik tersebut. Kecamatan Nglegok tidak memiliki Balai Benih Ikan, sehingga beberapa petani ikan mendatangkan bibitnya dari luar kecamatan seperti dari Balai Benih Ikan yang terdapat di Kecamatan Wlingi.

b. Pakan ikan

Pakan ikan yang digunakan petani ikan di Kecamatan Nglegok adalah PK, pelet lele, Briday Pro dan cacing sutra. Pakan ikan ini didapatkan petani ikan dari daerah Surabaya dan Sidoarjo, karena di Kecamatan Nglegok masih belum terdapat industri pakan ikan. Kebutuhan pakan ikan petani ini disuplai oleh CV Prima Surabaya dan kios-kios pakan yang terdapat di Kecamatan Nglegok dengan harga yang semakin mahal yaitu berkisar antara Rp. 7.000 – Rp. 15.000 per Kg dan sekitar Rp. 90.000 per pack.

c. Pupuk

Di Kecamatan Nglegok unit usaha yang menghasilkan pupuk belum tersedia. Kebutuhan pupuk yang digunakan oleh para petani ikan terutama pupuk kandang, pupuk organik, TSP, Urea, ZA yang disuplai oleh PT. Petrokimia Gresik untuk kemudian didistribusikan oleh distributor swasta ke seluruh wilayahkecamatan dan dapat diperoleh di toko-toko pertanian di dalam kecamatan dengan harga mencapai sekitar Rp. 150.000 per rit. Jadwal pemberian pupuk dilakukan saat akan pemberian benih yaitu sekitar 2 sampai 3 kali tiap tahun.

d. Obat-obatan

Jenis obat-obatan yang biasa dipakai petani ikan di Kecamatan Nglegok adalah garam biasa, obat antibiotik, vitamin, MGO, Elbayo, PK yang diperoleh dari apotek- apotek yang terdapat di seluruh wilayah Kecamatan. Namun yang sering digunakan oleh petani ikan adalah garam biasa yang mudah didapatkan dengan harga yang dapat dijangkau. Jadwal memberi obat- obatan ini dilakukan saat menjelang pancaroba karena ikan yang sakit biasanya saat pergantian musim karena fluktuasi suhu dan dibutuhkan masa penyembuhan selama 1 sampai 3 minggu, dengan dana yang disediakan mencapai Rp. 500.000 per 0,25 Ha/Tahun.

e. Teknologi perikanan

Dalam mengolah lahan budidaya ikan, pada umumnya teknologi yang digunakan oleh petani masih sangat sederhana/ tradisional. Tingkat pendidikan yang relatif rendah serta pengetahuan yang terbatas menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi peningkatan perkembangan usaha budidaya ikan sehingga untuk mendukung perkembangan budidaya ikan dibutuhkan penyuluhan dan sosialisasi dari pemerintah.

Teknologi yang ada mudah digunakan dan mudah dalam memperolehnya karena peralatan yang digunakan masih sederhana seperti cangkul, serok, plastik, jaring, ember, dll. Penyediaan peralatan untuk budidaya ikan hias dan konsumsi ini diperoleh dengan cara membuat sendiri dan dapat ditemukan di toko-toko yang terdapat di dalam Kecamatan Nglegok.

Tenaga kerja

Jumlah tenaga kerja yang dimiliki untuk usaha pembudidayaan ikan ini adalah sekitar 2 sampai 4 orang namun apabila perkembangan usaha pembudidayaan ikan ini meningkat maka kebutuhan tenaga kerja juga akan bertambah. Tenaga kerja ini berasal dari warga/ penduduk dari lingkungan setempat yakni dalam Kecamatan Nglegok sendiri, dan telah memiliki skill/ keahlian yang cukup untuk pengelolaan budidaya ikan. Hampir sebagian besar warga Kecamatan Nglegok terutama Desa Penataran, Desa Nglegok dan Desa Kemloko menjadi petani ikan sehingga jumlah tenaga kerja sudah dapat mencukupi dalam usaha pembudidayaan

ikan hias dan konsumsi

2. Karakteristik Agro-Proses

a. Sumber daya manusia

Jumlah tenaga kerja yang dimiliki untuk usaha pembudidayaan ikan ini adalah sekitar 2 sampai 4 orang namun apabila perkembangan usaha pembudidayaan ikan ini meningkat maka kebutuhan tenaga kerja juga akan bertambah. Tenaga kerja ini berasal dari warga/ penduduk dari lingkungan setempat yakni dalam Kecamatan Nglegok sendiri, dan telah memiliki skill/keahlian yang cukup untuk pengelolaan budidaya ikan.

b. Lahan atau wadah

Luas lahan untuk pengembangan budidaya ikan di Kecamatan Nglegok adalah 381.440 m² untuk ikan Koi, 127.771 m² untuk ikan hias non koi dan ikan konsumsi sebesar 41.975 m². Lahan budidaya ikan yang digunakan berupa sawah dan kolam beton, dengan bentuk dan ukuran berdasarkan petak sawah sekitar 1.000 m² per petak dan kolam beton dengan ukuran 4 x 7 m dengan status kepemilikan sewa dan pribadi.



c. Sarana prasarana produksi

Sarana produksi yang digunakan dalam budidaya ikan hias dan konsumsi ini adalah air, kolam beton dan kolam tanah (kolam pembenihan, kolam pendederan, kolam pembesaran) serta pakan yang pengelolaannya dilakukan dengan cara sederhana/ tradisional. Sedangkan untuk prasarana produksi berupa jaringan jalan sudah tersebar merata di seluruh desa dengan kondisi jalan yang cukup memadai meskipun ada beberapa jalan yang masih belum beraspal.



d. **Pembiayaan**

Untuk permodalan yang dibutuhkan dalam memenuhi segala kebutuhan pembudidayaan ikan berasal dari swadaya petani ikan dan pinjaman kredit dari BRI dan BPR. Belum ada bantuan dana dari pemerintah untuk membantu kesulitan para petani ikan yang mengalami keterbatasan dana dalam usaha perkembangan budidaya ikan ini.

3. **Karakteristik Agro-Output**

a. **Jenis produk dan olahan**

Komoditi unggulan perikanan di Kecamatan Nglegok adalah ikan koi dengan jumlah produksi sebesar 12.000 ekor/bulan, ikan nila dengan jumlah produksi mencapai 5 ton/5 bulan, ikan lele dengan jumlah produksi mencapai 7 ton/3 bulan dan ikan gurami dengan jumlah produksi mencapai 5 ton/tahun. Harga jual dari komoditi unggulan ini bermacam-macam tergantung pada kondisi ikan tersebut, harga jual ikan koi yang tinggi dimana dalam kondisi normal dengan kualitas yang bagus dapat terjual sekitar Rp 300.000 – Rp 500.000 per ekor bahkan dapat mencapai jutaan rupiah. Begitu juga dengan ikan koi kualitas super yang berukuran 30 cm dapat mencapai Rp. 1.000.000 ke atas. Sampai saat ini tidak terdapat olahan dari hasil perikanan menjadi barang setengah jadi namun dipasarkan dalam bentuk ikan segar dan ikan hias hidup.

b. **Sarana prasarana pemasaran**

Daerah pemasaran dari produksi ikan hias dan ikan konsumsi di Kecamatan Nglegok ini adalah daerah Jawa, Sumatera dan Bali, dengan tenaga distributor rata-rata sebanyak 15 orang. Sistem pemasaran yang dilakukan

biasanya secara langsung dimana pembeli datang ke kolam petani ikan dan secara tidak langsung dengan melalui pengangkutan. Sarana pengangkutan yang digunakan adalah truk dan pick up yang seluruhnya dalam kondisi baik.

Khusus untuk pemasaran ikan Koi terdapat 2 jalur pemasaran, yaitu pemasaran ekspor dan pemasaran import.

4. **Karakteristik Sub Sistem Penunjang**

Karakteristik sistem penunjang yang dimaksud adalah meliputi kondisi penelitian serta lembaga pendidikan yang berhubungan langsung dengan pertanian. Di wilayah perencanaan tidak terdapat lembaga penelitian yang khusus meneliti tentang pertanian demikian halnya dengan lembaga pendidikan yang secara khusus memberikan pengetahuan tentang pertanian. Tidak adanya lembaga penelitian ataupun pendidikan khusus pertanian mungkin menjadi salah satu faktor kurang berkembangnya teknologi pertanian sehingga berpengaruh terhadap pengembangan sektor pertanian secara umum.

Untuk permodalan yang diperoleh petani ikan adalah berasal dari swadaya petani dan pinjaman dari BRI, BCA, Bank Mandiri dan KUR. Sedangkan mengenai pembinaan dari Pemerintah adalah diadakannya sosialisasi dan pelatihan teknologi perikanan yang dilakukan 2 kali setiap tahun, dengan diikuti oleh Produsen Saprodi, pemerintah dan perkumpulan petani ikan. Namun kegiatan tersebut belum maksimal karena tema yang disajikan kurang sesuai dan belum intensnya pengadaan pembinaan tersebut

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan tiga hal sebagai berikut:

1. Proses pemberdayaan masyarakat sebagai upaya kemandirian ekonomi melalui budidaya ikan hias di Kecamatan Nglegok Kabupaten Blitar, masih belum merata dikarenakan belum ada turut serta peran dinas pemerintahan didalam memberikan sebuah wadah bagi para petani ikan hias, dan hanya beberapa club atau peternak besar yang

- memberikan distribusi kepada pada petani ikan dengan cara memberikan indukan.
2. Faktor yang menghambat pemberdayaan masyarakat sebagai upaya kemandirian ekonomi melalui budidaya ikan hias, yaitu adanya saluran pemasaran ikan koi di Kabupaten Blitar terdiri dari 3 (tiga) saluran pemasaran. Di tiga saluran pemasaran tersebut belum ada lembaga pemasaran khusus yang berfungsi untuk menstabilkan harga.
 3. Faktor yang mendukung pemberdayaan masyarakat sebagai upaya kemandirian ekonomi melalui budidaya ikan hias di Kecamatan Nglegok Kabupaten Blitar, adanya keterlibatan usaha kerjasama dengan pihak swasta dengan kredit atau bagi hasil dengan menyewakan lahan untuk digunakan sebagai wadah.

E. Rekomendasi

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan beberapa permasalahan yang belum terpecahkan, sehingga peneliti mengajukan beberapa saran. Saran tersebut antara lain sebagai berikut:

- a. Harga yang standar tidak bisa diberikan pada ikan koi karena tergantung pada nilai estetika terhadap ikan koi sehingga sulit diberikan harga yang standar, namun perlu dilakukan pembentukan kelembagaan keuangan untuk menertibkan sistem pembayaran terhadap pembelian ikan koi yang seringkali merugikan pembudidaya, selain itu perlu menghidupkan kembali koperasi yang telah dibentuk agar pemasaran ikan koi lebih dikoordinir.
- b. Perlu adanya sosialisasi kepada para pembudidaya ikan koi tentang teknologi perikanan, sehingga keterampilan pembudidaya lebih maju lebih pesat.
- c. Instansi pemerintah daerah harus membuka peluang kepada para investor untuk ikut berperan dalam budidaya ikan hias.
- d. Adanya sebuah market secara online maupun konvensional yang bisa mengakomodir hasil panen para pembudiya ikan hias.

F. Referensi

- [BPBD] Badan Perencanaan Pembangunan Daerah, 2016: *Statistik Kota Blitar*. Blitar: Bappeda Kota Blitar.
- [BPS] Badan Pusat Statistik, 2019: *Kecamatan Nglegok Dalam Angka 2019*. Blitar: CV. Azka Putra Pratama.
- [BPS] Badan Pusat Statistik, 2015: *Ikan Hias Menurut Kecamatan dan Jenis Ikan Hias Utama, ST2013*. <https://blitarkab.bps.go.id/>. [diakses pada tanggal 2 oktober 2019]
- Blitarkab.go.id. <https://www.blitarkab.go.id/2012/06/15/perikanan-2/> [diakses pada tanggal 2 oktober 2019]
- Dinas Peternakan dan Perikanan Kab. Blitar, 2017: *Laporan Kinerja Kepala Bidang Perikanan Budidaya*. Blitar: LKj Kabid Dinas Peternakan dan Perikanan Kab. Blitar, 2017: *Rencana Kerja*. Blitar: Renja Kabid
- Dinas Perikanan dan Kelautan Provinsi Jawa Timur, 2014: *Statistik Perikanan Budidaya di Jawa Timur*. Surabaya.
- Gusrina, 2008. *Budidaya Ikan*. Jilid III. Klaten Utara: PT. Macanan Jaya Cemerlang
- Kementerian Perdagangan, 2013: *Peluang Ekspor Ikan Hias*. STT: Ditjen PEN/MJL/25/V/2013.
- Kementrian Kelautan dan Perikanan. 2015: *Kelautan dan Perikanan Dalam Angka Tahun 2015*. Jakarta: Pusat Data, Statistik dan Informasi
- Kotler P, 2008. *Manajemen Pemasaran*. Edisi 12, Jilid I. Jakarta: PT. Indeks Gramedia.
- Pemerintah Kabupaten Blitar, 2015: *Laporan Kinerja Instansi Pemerintah*. Blitar: LKJp Kab. Blitar.
- Trubus-online.co.id.2017. <https://www.trubus-online.co.id/agus-riyanto-omzet-besar-berkat-Koi/> [diakses pada tanggal 2 oktober 2019]